

Mengungkap Pengaruh Syariat Islam terhadap Seni Corak Batik

Reni Susanti: Kompas.com - 20/03/2015, 21:00 WIB



Sejumlah perajin batik pada salah satu industri batik di Kota Pekalongan, Jawa Tengah, sedang menorehkan canting pada lembaran kain batik tulis, akhir Juni lalu. Sejak puluhan tahun silam, batik telah menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat di pesisir utara Jawa Tengah tersebut. (KOMPAS/SIWI NURBIAJANTI)

BANDUNG, KOMPAS.com - Syariat Islam membawa pengaruh tersendiri pada pertumbuhan batik di Tanah Air. Salah satunya bisa dilihat dalam motif Pelo Ati yang menjadi ciri khas corak batik Rifa'iyah.

Secara umum, ragam hias pelo ati menggambarkan dua motif ayam dengan kepala terpenggal. Pada bagian tubuhnya menunjukkan ragam hias menyerupai bentuk hati, dan pada motif ayam lainnya terdapat pelo.

"Batik pesisir ini dipengaruhi budaya warga Rifa'iyah yang berpegang teguh pada ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i ber-madzhab Imam Syafi'i," ujar dosen sekaligus peneliti Kriya Tekstil Mode Telkom University Bulan Prizilla, Jumat (20/3/2015).

Bulan mengatakan, karena mengikuti syariat Islam, batik Rifa'iyah menghindari unsur motif binatang atau manusia. Kalaupun ada unsur tersebut, maka akan digambarkan tidak utuh melainkan sebagian tubuh tertentu saja. Misalnya hanya menggambarkan sebagian tubuhnya saja atau menghiasnya dengan corak tumbuhan.

Seperti Pelo Ati yang digambarkan dengan motif-motif bunga dan dedaunan. Secara filosofis, ragam hias Pelo Ati memiliki pemaknaan dakwah terhadap ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i mengenai ilmu Tasawuf.

"Motif ayam pada batik Pelo Ati mengibaratkan makhluk hidup. Dan manusia adalah makhluk hidup yang memiliki hati. Pada kitab Tarajumah, terdapat delapan sifat manusia yakni zuhud, qana'at, shabar, tawakal, mujahadah, ridla, syukur dan ikhlas," tutur Bulan.

Pada ragam hias batik Pelo Ati juga terdapat gambar ampela burung yang digambarkan berada di luar tubuh burung. Kata Bulan, ampela adalah tempatnya kotor dan harus dibuang. Bulan mengungkapkan, gambaran ampela mengibaratkan sifat-sifat buruk manusia yang harus dibuang.

Dalam kitab Tarajumah disebutkan sifat buruk manusia yakni hubbu al-dunya, thama', itba' al-hawa, 'ujub, riya, takabur, hasud dan sum'ah. "Batik Pelo Ati Rifa'iyah menggunakan pewarnaan tiga negeri, dimana warna-warna ini melambangkan prinsip hidup yang dipegang masyarakat Rifa'iyah yakni Ushuliddin, Fiqih dan Tasawuf," kata Bulan.

Hukum Islam ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i, kata Bulan, melarang penggambaran makhluk hidup selain tumbuh-tumbuhan pada pakaian. Kecuali jika binatang itu dalam kondisi mati. Misalnya ditandai dengan kondisi kepala terpotong atau memotong bagian tubuh lainnya yang menyimbolkan binatang tersebut telah mati.

Hal ini diperuntukan agar karya seni batik tidak menimbulkan perbuatan syirik bagi pembuatnya maupun penggunaannya. "Penggambaran ini tampak pada motif Pelo Ati batik Rifa'iyah yang dilandaskan pada ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i, pendiri Pesantren Kalisalak, Limpung Batang," ucap dia.

Bulan menambahkan, Rifa'iyah diambil dari nama tarekat yang didirikan oleh KH Ahmad Rifa'I di mana komunitasnya muncul di Kalisalak, Batang Jawa Tengah sekitar tahun 1850. Syaikh Ahmad Rifa'I tercatat sebagai salah satu pahlawan nasional sejak pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono hingga sekarang. Menurut ajaran Syaikh Ahmad Rifa'I, Islam memiliki aturan yang harus dipatuhi dalam penggambaran, terutama penggambaran makhluk hidupnya.

"Sebagian besar Batik Rifa'iyah mempunyai nilai seni sangat tinggi. Motif dan coraknya sangat kental dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya kehidupan masyarakatnya," tutup Bulan.